

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

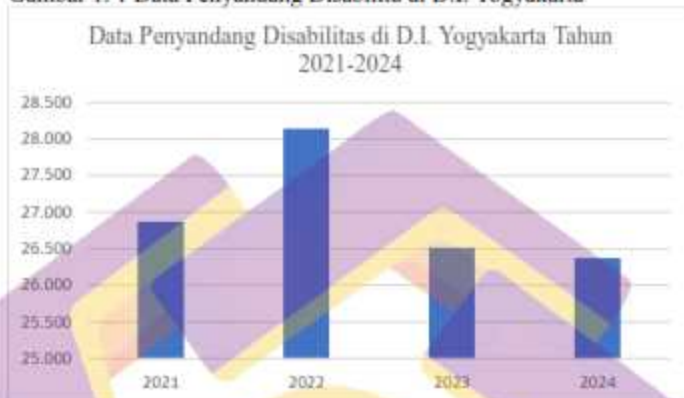
Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, layanan sosial, serta kesempatan untuk berkembang. Namun dalam realitas sosial, kesetaraan bagi penyandang disabilitas merupakan isu mendasar yang terus menjadi perhatian dalam bidang pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas, dan pemenuhan hak dasar lainnya, namun pada praktiknya kelompok ini masih menghadapi hambatan struktural dan kultural yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya mampu mencapai potensi terbaiknya (Sudirman, 2025).

Rifai dan Humaedi (2020) mengemukakan bahwa lebih dari satu miliar penduduk dunia merupakan penyandang disabilitas dan sekitar 82 persennya tinggal di negara berkembang dengan kondisi hidup di bawah garis kemiskinan, rentan terhadap kekerasan, serta menjadi kelompok yang terpinggirkan saat terjadi krisis. Bank Dunia juga memperkirakan bahwa sekitar 20 persen dari penduduk miskin di dunia merupakan penyandang disabilitas (Rifai & Humaedi, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta orang. Namun, hanya sebagian dari mereka yang mendapatkan akses memadai terhadap layanan pemberdayaan dan pelatihan sosial, yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemenuhan hak-hak dasar mereka, mulai dari pendidikan, peningkatan keterampilan, hingga kemandirian sosial (Poerwanti *et al.*, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap disabilitas masih dominan pada paradigma *charity-based*, di mana penyandang disabilitas diperlakukan sebagai pihak yang sekadar "dibantu" dan bukan sebagai subjek yang mampu berkembang secara mandiri (Anshari, 2020). Pendekatan ini cenderung hanya berfokus pada pemberian bantuan materi tanpa mengubah

struktur sosial yang menimbulkan ketidakadilan sehingga justru memperkuat sikap ketergantungan dan mempertahankan kondisi yang tidak setara.

Gambar 1. 1 Data Penyandang Disabilitas di D.I. Yogyakarta



Sumber: Dinas Sosial D.I.Y (2025)

Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) jumlah penyandang disabilitas di wilayah D.I.Yogyakarta menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam kurun 4 tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 26.866 penyandang disabilitas, terjadi peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2022 menjadi 28.137 penyandang disabilitas, pada tahun 2023 tercatat 26.512 dan di tahun 2024 tercatat 26.371 penyandang disabilitas. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di D.I. Yogyakarta masih tergolong tinggi dan membutuhkan perhatian serius dalam aspek pelayanan sosial serta pemberdayaan masyarakat.

Tingginya jumlah penyandang disabilitas tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap sistem pelayanan sosial yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada proses pemberdayaan dan penguatan kapasitas individu menjadi semakin penting. Penyandang disabilitas tidak hanya menghadapi keterbatasan fisik atau intelektual, tetapi juga berbagai hambatan psikososial seperti keterbatasan dalam berinteraksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

sosial. Penelitian Islam dan Sudibyo (2023) menjelaskan bahwa pendekatan pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas perlu diarahkan pada penguatan kapasitas individu agar mampu berpartisipasi secara lebih mandiri dalam kehidupan sosial.

Sayangnya, dalam praktiknya, layanan pemberdayaan penyandang disabilitas sering kali masih berfokus pada aspek rehabilitasi fisik dan pemenuhan kebutuhan dasar, sementara penguatan aspek psikososial belum sepenuhnya menjadi perhatian untuk proses pembentukan percaya diri sebagai fondasi integrasi sosial penyandang disabilitas (Husna *et al.*, 2025). Dalam kajian yang dilakukan oleh Enggarati dan Santoso (2025), kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri terbukti memainkan peran penting dalam membantu penyandang disabilitas menghadapi tantangan tersebut, meningkatkan motivasi, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dan mandiri dalam kehidupan sosial. Percaya diri menjadi fondasi penting yang mendukung proses kemandirian bagi penyandang disabilitas di berbagai aspek kehidupan. Menurut penelitian Elvina *et al* (2020), menemukan bahwa penyandang disabilitas mengalami permasalahan psikososial seperti kecemasan dan respons negatif lingkungan yang berimplikasi pada rendahnya rasa percaya diri serta kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini menunjukkan kebutuhan akan pendampingan sosial dan psikososial yang lebih sistematis dalam layanan rehabilitasi sosial di DIY.

Stigma, stereotip, dan prasangka sosial menjadi salah satu faktor utama rendahnya kepercayaan diri penyandang disabilitas. Penelitian Zetta dan Rachim (2021) menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan sosial menyebabkan tekanan psikologis berupa kecemasan, rendahnya motivasi, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi. Sementara Atmaja dan Santoso (2024) menegaskan bahwa penyandang disabilitas yang tumbuh dalam lingkungan yang minim dukungan emosional cenderung memiliki konsep diri negatif, memandang diri tidak mampu, dan sering tidak percaya diri dalam bersosialisasi.

Konsep diri seseorang terbentuk melalui cara individu menafsirkan pandangan individu lainnya terhadap dirinya, penilaian dan respons dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana individu melihat, menghargai, dan menilai dirinya sendiri (Nisa, 2022). Ketika masyarakat memberikan distansi dan perlakuan diskriminatif, maka penyandang disabilitas rentan membentuk konsep diri negatif yang akhirnya memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri.

Salah satu lembaga yang memiliki komitmen kuat terhadap upaya ini adalah Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta merupakan lembaga sosial yang berfokus pada pelayanan, pengasuhan, serta rehabilitasi bagi anak-anak dan penyandang disabilitas yang membutuhkan perlindungan dan pendampingan. Yayasan ini memiliki tiga unit panti dengan fungsi yang berbeda. Panti 1 melayani pengasuhan bagi anak atau balita terlantar yang diserahkan oleh orang tua biologis maupun anak temuan tanpa wali. Panti 2 berfungsi sebagai tempat rehabilitasi bagi anak-anak penyandang disabilitas majemuk yang terlantar. Dan di Panti 3 yang menjadi fokus penelitian ini, merupakan unit yang memberikan pelatihan kemandirian bagi penyandang disabilitas yang telah mampu didik dan latih, mulai dari remaja hingga dewasa (Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, 2025).

Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta merupakan salah satu unit pelayanan yang secara khusus berfokus pada pembinaan kemandirian bagi penyandang disabilitas yang telah memasuki tahap perkembangan remaja hingga dewasa. Panti ini menjadi tahap lanjutan bagi penyandang disabilitas yang dinilai memiliki potensi untuk dilatih keterampilan hidup serta kesiapan menjalani kehidupan secara lebih mandiri. Penelitian mengenai pelayanan sosial di Panti 3 menunjukkan bahwa lembaga ini memang difokuskan pada pembinaan kemandirian penyandang disabilitas melalui berbagai program pelatihan keterampilan dan pendampingan sosial bagi penerima manfaat usia remaja hingga dewasa (Kholifah, 2024).

Kondisi penyandang disabilitas yang berada di di Panti 3 Sayap Ibu Yogyakarta, terlihat bahwa penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan dalam memahami intruksi sederhana menyampaikan keinginan secara verbal, serta melakukan aktivitas sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan diri, dan berinteraksi dengan teman sebaya tanpa pendampingan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan pada aspek kemampuan intelektual, komunikasi, dan keterampilan adaptif. Selain itu, sebagian besar anak yang tinggal di Panti 3 merupakan anak terlantar yang tidak diasuh oleh keluarga kandungnya, sehingga kebutuhan pengasuhan, pendampingan, dan dukungan emosional sehari-hari dipenuhi oleh para pengasuh di lingkungan panti (Musdalifah, 2022). Dalam situasi ini, pengasuh menjadi figur yang berperan penting dalam memberikan bimbingan, arahan, serta pendampingan agar penyandang disabilitas dapat belajar beradaptasi dan mengembangkan kemampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Di panti 3 sendiri terdapat 16 penyandang disabilitas, terdiri dari penyandang cerebral palsy, down syndrome, dan tunagrahita dengan rentang usia 16-27 tahun. Kelompok usia ini merupakan fase penting menuju kedewasaan, di mana kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan menjalin relasi sosial seharusnya mulai berkembang (Lathifah *et al.*, 2023). Namun dalam praktiknya, penyandang disabilitas pada tahap perkembangan ini masih menghadapi berbagai hambatan psikososial, seperti keterbatasan dalam mengekspresikan diri, kesulitan membangun interaksi sosial, serta ketergantungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan praktis, tetapi juga membutuhkan penguatan aspek psikososial, termasuk keberanian berinteraksi dan keyakinan terhadap kemampuan diri (Yusuf, 2025).

Dalam penelitian Mufidah (2020) mengenai penyandang disabilitas di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian dilakukan melalui berbagai program pelatihan keterampilan hidup

(*life skill*), seperti kegiatan keterampilan, pelatihan aktivitas sehari-hari, serta kegiatan sosial yang bertujuan membantu warga binaan mengembangkan kemampuan hidup mandiri. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, seperti perubahan *mood* warga binaan yang tidak stabil, rendahnya motivasi mengikuti kegiatan, serta kecenderungan sebagian individu untuk menarik diri dari aktivitas pelatihan sehingga memerlukan pendekatan personal dari pendamping agar penyandang disabilitas bersedia terlibat dalam kegiatan pembinaan. Selain itu, penelitian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta juga menunjukkan bahwa proses pembinaan dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti asesmen potensi, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan keterampilan, hingga evaluasi perkembangan penerima manfaat. Tahapan tersebut dilakukan untuk membantu penyandang disabilitas mengenali potensi dirinya, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan secara lebih mandiri (Pradita, 2023).

Dalam konteks pemberdayaan sosial, pekerja sosial berperan penting dalam memberikan pendampingan psikososial dan pelatihan kemandirian bagi penyandang disabilitas. Peran ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Aulia & Apsari, 2020). Dalam penelitian (Akbari, 2021) juga menjelaskan peran pekerja sosial dalam penanganan penyandang disabilitas meliputi pemberian bimbingan, motivasi, fasilitas akses layanan, serta advokasi pemenuhan hak-hak sosial penyandang disabilitas, dan peran ini dijalankan untuk memastikan individu dengan penyandang disabilitas dapat memperbaiki keberfungsian sosial, mengembangkan kemandirian, serta bisa kembali menjalankan peran dalam masyarakat secara optimal.

Peran pekerja sosial di panti 3 Sayap Ibu Yogyakarta sangat menonjol. Berdasarkan hasil pra-survei peneliti, pekerja sosial tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan praktis, tetapi juga melakukan pendampingan melalui

interaksi yang intens dalam aktivitas sehari-hari, seperti membimbing penyandang disabilitas dalam kegiatan merapikan tempat tidur, mandi, mencuci pakaian, hingga mengikuti kegiatan keterampilan seperti membuat, melukis, atau membuat kerajinan tangan. Interaksi yang berlangsung secara langsung dan berulang dalam kehidupan sehari-hari tersebut menjadi bagian penting dalam membantu penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan diri serta membangun kepercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Di Panti 3 memang sebagai tahap pembinaan lanjutan bagi penyandang disabilitas yang sebelumnya berada di unit pelayanan lain, seperti Panti 2, di mana individu masih membutuhkan bantuan penuh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketika individu mulai menunjukkan kemampuan dasar dalam merawat diri, seperti makan, mandi, atau melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, penyandang disabilitas kemudian dipindahkan ke Panti 3 untuk mengikuti proses pembinaan kemandirian yang lebih intensif. Dalam proses tersebut, penyandang disabilitas mulai dilatih untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun proses tersebut tidak selalu berjalan secara mudah, karena sebagian individu masih menunjukkan sikap menutup diri, kurang percaya diri, serta belum memahami potensi yang mereka miliki (Musalifah, 2022). Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial menjadi faktor penting dalam membantu penyandang disabilitas merasa diterima, dihargai, serta didukung dalam proses pengembangan diri penyandang disabilitas.

Dalam hal ini pekerja sosial mengembangkan komunikasi interpersonal yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional sehingga penyandang disabilitas merasa dihargai dan terbantu dalam proses membangun rasa percaya diri serta kemandirian (Novianty & Al Husain, 2025). Komunikasi interpersonal berfungsi lebih dari sekadar pertukaran informasi komunikasi interpersonal menjadi jembatan yang menghubungkan hati, pikiran, dan emosi antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi tatap muka

antara individu, yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap dan merespons reaksi pihak lain, baik melalui isyarat verbal maupun nonverbal (Anggraini *et al.*, 2022). Dalam proses rehabilitasi sosial di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama bagi pekerja sosial untuk memahami kebutuhan, perasaan, dan pengalaman setiap klien secara mendalam (Novianty & Al Husain, 2025). Melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan suportif, pekerja sosial membantu klien merasa diterima, dimengerti, dan dihargai sebagai individu yang berharga (Susanti *et al.*, 2025). Strategi seperti penggunaan bahasa yang lembut, ekspresi nonverbal yang positif, sentuhan afektif, serta kesabaran dalam mendengarkan menjadi bagian penting dari cara pekerja sosial menjalin kedekatan emosional dengan penyandang disabilitas.

Meski demikian, proses komunikasi interpersonal di lapangan tidak selalu berjalan mudah. Seperti penelitian yang dilakukan Yohanna, Nisa dan Hijriati (2022) yang menemukan kendala komunikasi dengan penyandang disabilitas, setiap penyandang disabilitas memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Contohnya Penyandang cerebral palsy umumnya mengalami hambatan pada fungsi motorik, termasuk gangguan koordinasi gerak yang berpengaruh pada kemampuan bicara dan mobilitas. Pada penyandang down syndrome memiliki proses kognitif yang lebih lambat, sementara penyandang tunagrahita sering memerlukan penjelasan berulang dan sederhana (Supena *et al.*, 2022). Dan beberapa penyandang disabilitas mungkin mudah terbuka dan kooperatif, sementara yang lain justru menunjukkan sikap tertutup, pasif, atau bahkan menolak berinteraksi karena pengalaman diskriminatif yang pernah dialami. Stereotip negatif masyarakat yang menilai bahwa penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak berdaya menyebabkan sering terpinggirkan dalam kehidupan sosial (Wicaksono *et al.*, 2021).

Jika pekerja sosial hanya menggunakan satu gaya komunikasi untuk semua penyandang disabilitas, maka interaksi akan rentan gagal atau justru

menimbulkan resistensi. Hiswanti *et al.* (2025) menegaskan bahwa strategi komunikasi adaptif seperti pemanfaatan bahasa yang mudah dipahami, penggunaan visual, penegasan bahasa tubuh, dan pemberian ruang aman untuk berekspresi mampu meningkatkan efektivitas pendampingan dan menguatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Sayangnya, penelitian Winarso *et al.* (2025) menunjukkan bahwa banyak lembaga sosial masih lebih menekankan pendekatan seragam dan normatif dibanding strategi komunikasi yang bersifat personal dan pragmatis sesuai kebutuhan penyandang disabilitas.

Melihat fenomena tersebut, peran komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Pendekatan psikososial menekankan bahwa empati, penerimaan tanpa syarat, serta penghargaan terhadap individu merupakan elemen penting yang membantu individu berkembang secara optimal dan mampu membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya (Hannani, 2024). Penelitian Novianty dan Al Husain (2025) bahkan menunjukkan bahwa dukungan komunikasi interpersonal yang positif meningkatkan keberanian penyandang disabilitas dalam berpartisipasi pada kegiatan sosial dan mengembangkan kemampuan bertahan dalam dinamika hidup. Dengan demikian, pekerja sosial memiliki peran komunikatif yang sangat menentukan arah perkembangan penyandang disabilitas, bukan hanya sebagai pendamping aktivitas, melainkan sebagai agen perubahan psikososial.

Urgensi dalam penelitian ini berangkat dari adanya ketimpangan orientasi kajian tentang penyandang disabilitas di Indonesia yang hingga kini lebih banyak menempatkan disabilitas dalam perspektif medis, rehabilitatif, dan pendidikan, sementara dimensi komunikasi interpersonal dalam konteks pendampingan sosial belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Padahal, bagi penyandang disabilitas yang tinggal di panti sosial, tantangan utama tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik atau intelektual, tetapi juga pada pembentukan konsep diri dan rasa percaya diri sebagai fondasi kemandirian dan keberfungsian sosial.

Sejumlah penelitian memang telah membuktikan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap motivasi, keterbukaan diri, dan keberhasilan pembelajaran penyandang disabilitas namun dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Seperti pada penelitian Azhari *et al.* (2023) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang responsive dan empatik oleh pelatih dengan atlet penyandang disabilitas memiliki peran besar dalam menumbuhkan keterbukaan diri dan motivasi berlatih untuk menghasilkan prestasi, tetapi konteksnya terbatas pada olahraga, bukan pada pendampingan sosial di panti. Terdapat juga penelitian pada Putra dan Sihabuddin (2025) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas. Namun, kedua kajian tersebut belum menyentuh konteks pendampingan sosial di panti, di mana relasi antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas bersifat jangka panjang, intens, serta berorientasi pada pembentukan kemandirian dan kepercayaan diri.

Ketiadaan kajian yang secara spesifik menempatkan pekerja sosial sebagai aktor komunikatif utama dalam membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas menunjukkan adanya celah penting dalam kajian ilmu komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menghadirkan pemahaman empiris tentang bagaimana strategi komunikasi interpersonal pekerja sosial berperan sebagai instrumen pemberdayaan psikososial, sekaligus memperkuat posisi komunikasi interpersonal sebagai elemen kunci dalam praktik pendampingan sosial penyandang disabilitas.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana pekerja sosial merancang strategi komunikasi interpersonal untuk membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas, terutama pada kelompok remaja hingga dewasa yang sedang memasuki fase transisi menuju kemandirian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana strategi

komunikasi interpersonal pekerja sosial di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta berperan dalam membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar ke aspek lain yang tidak relevan, maka peneliti menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian dibatasi pada strategi komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas, yang mencakup strategi komunikasi, hambatan komunikasi dalam membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas.
2. Penelitian ini tidak membahas aspek medis, fisioterapi, atau kebijakan sosial yang terkait dengan penyandang disabilitas, melainkan hanya menyoroti proses interaksi komunikasi antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas dalam konteks pendampingan sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian pada “Strategi Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Membangun Rasa Percaya diri Penyandang Disabilitas di Panti 3 Sayap Ibu Yogyakarta” ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas di panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian “Strategi Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Membangun Rasa Percaya diri Penyandang Disabilitas di Panti 3 Sayap

Ibu Yogyakarta " ini, penulis mengidentifikasi berbagai manfaat yang di kelompokkan menjadi dua kategori yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal yang berorientasi pada konteks sosial dan kemanusiaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik mengenai bagaimana komunikasi interpersonal, terutama dalam bentuk strategi empatik, suportif, dan adaptif, berperan penting dalam membangun rasa percaya diri pada penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat penerapan teori komunikasi interpersonal dan penetrasi sosial dalam praktik pendampingan sosial, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dan lembaga sosial lainnya untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih inklusif, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan emosional penyandang disabilitas. Temuan penelitian ini dapat membantu pekerja sosial memahami pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik, suportif, dan adaptif dalam membangun rasa percaya diri anak dampingan, sehingga mereka dapat menjalankan peran pendampingan secara lebih efektif dan manusiawi.

1.6 Sistematika Bab

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian ini, penulisan skripsi disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini terdapat latar belakang penelitian yang mendasari pemilihan topik, fokus masalah yang dibahas, perumusan masalah, batasan peneleitian, tujuan penelitian, manfaat penelitan baik secara teoritis maupun praktis, serta gambaran umum sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka: Dalam bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan penelitian, selain itu, disajikan pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan serta kerangka konsep yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian: Dalam bab ini peneliti menjelaskan rancangan penelitian yang digunakan, termasuk paradigma dan pendekatan penelitian, jenis dan metode penelitian, penentuan subjek dan objek penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta upaya yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Dalam bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut di analisis dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Bab V Penutup: Dalam bab ini berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, selain itu peneliti juga menyampaikan saran sebagai rekomendasi yang bersifat akademis maupun praktis untuk penelitian selanjutnya dan pihak terkait.